

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Di era modern dan pesatnya kemajuan teknologi ini menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya pertukaran informasi dan budaya asing dari negara-negara lain. Negara Korea Selatan merupakan salah satu negara yang paham betul terkait dengan kemajuan teknologi yang digunakan untuk menyebarkan budaya korea atau yang disebut dengan *Korean Wave* (Aryanti, 2017). *Korean Wave* atau budaya korea ini sangat berdampak pada kehidupan masyarakat yang ada didunia, salah satunya adalah negara Indonesia. Dampak yang terjadi pada masyarakat terutama remaja di Indonesia terlihat dari penggunaan bahasa, gaya berbusana, gaya hidup, dan juga selera musik (Elliani, 2018).

Budaya korea atau *Korean wave* yang semakin meluas terutama dalam bidang musik sering disebut dengan fenomena *K-pop* atau *Korean Pop*. *Korean pop* merupakan salah satu produk *hallyu* yang sangat digemari saat ini terutama remaja. *K-pop* atau *Korean pop* secara luas digunakan untuk mendeskripsikan berbagai jenis aliran musik yaitu pop, rock, R&B, hiphop atau gabungan dari genre-genre musik yang ada. *K-Pop* atau *Korean pop* sendiri selalu identik dengan *boyband* atau *girlband*, yang terdiri dari sekelompok perempuan atau laki-laki yang berada di bawah naungan suatu manajemen musik. *EXO*, *BTS* (*Bangtan Boys*), *GOT7*, *TWICE*, *MOMOLAND*, *Girl's Generations* adalah beberapa nama

*boyband* atau *girlband* Korea yang terkenal di Asia, Eropa maupun Amerika (Rengganis, 2016).`

Dampak dari adanya budaya *K-pop* yang semakin meningkat di berbagai belahan dunia memunculkan adanya penggemar *K-pop* dengan jumlah yang tidak sedikit. Menurut survey pada tahun 2018 oleh salah satu stasiun televisi terkemuka di Korea Selatan yaitu *KBS* menyatakan bahwa fans *K-pop* di negara Asia yang memiliki 84 klub penggemar *Hallyu* dengan 4,4 juta anggota di depan kawasan Asia, ada 25 klub penggemar dengan 1,8 juta penggemar di Amerika, sementara 70 klub penggemar yang hadir di 7 wilayah Eropa dengan 0,9 juta anggota kemudian disusul kawasan Afrika dan Timur Tengah dengan 120.000 anggota (*KBS*, 2018).

Meningkatnya penggemar *K-pop* di seluruh belahan dunia memunculkan berbagai macam komunitas fans atau penggemar *K-pop* yang sering disebut dengan *fandom*. *Fandom* adalah istilah yang digunakan untuk mengartikan sebuah subkultural, berbagai kegiatan yang berkenaan dengan penggemar dan kegemarannya (Hollows, 2000). Musik pop korea memiliki banyak penggemar setia yang terbagi dalam *fandom-fandom* yang sesuai dengan *boyband* atau *girlband* idola. Beberapa nama *fandom* seperti *ELF* (*Ever Lasting Friends*) merupakan sebutan bagi penggemar Super Junior, *EXO-L* salah satu *fandom* dari *EXO*, *A.R.M.Y* untuk boyband *BTS*, sedangkan *girlgroup* terdapat *fandom SONE* untuk *girlgroup SNSD*, *fandom Blackjcks* untuk *girlgroup 2NE1*, dan *fandom-fandom* lainnya dari *boygroup* dan *girlgroup* yang belakangan ini semakin banyak bermunculan.

Banyaknya fandom bermunculan karena banyaknya penggemar menyukai *boyband* atau *girlband* di negeri gingseng tersebut tak terkecuali *ARMY* sebutan *fandom Bangtan Boys* (BTS). Peneliti memilih *Fandom* atau komunitas *ARMY* berdasarkan data Syaputri (2019) bahwa penggemar *bangtan boys* akan selalu membela idolanya karena bagi para fans, idola mereka sudah menderita sejak lama seperti mendapat hinaan dan komentar negatif yang dilabelkan pada personil sehingga para fans merasa idola mereka harus dilindungi yang menyebabkan para penggemar menyerang orang lain dimedia sosial. Saat seseorang bergabung dalam *fandom K-pop*, terdapat beberapa kegiatan yang sering dilakukan, dimana kegiatan dalam *fandom* yang diikuti seperti mencari informasi terbaru tentang sang idola, saling bertukar informasi antar penggemar, membuat cerita fiksi atau *fan fiction*, mengikuti *event* korea, melakukan *dance cover*, membeli album dan pernik-pernik juga menonton konser yang diadakan di negara lain (Hasby, 2013).

Menurut Nugraini (2016) bahwa aktivitas seorang penggemar saat bergabung di dalam sebuah *fandom* menjadi lebih luas dan mendalam karena adanya pengalaman secara kolektif, dimana kegiatan yang dilakukan secara bersama dengan *fandom* sering memunculkan perilaku agresif. Kegiatan yang memunculkan perilaku agresif penggemar salah satunya ketika penggemar mengetahui bahwa idolanya akan mengadakan konser disuatu negara maka para fans akan menunggu kedatangan idolanya sampai berjam-jam dan sering terjadi keributan dan kericuhan. Menurut Dhani (2017) penggemar rela menunggu kedatangan idolanya agar dapat bertemu dan meminta foto sehingga para fans

langsung mengerumuni idolanya seperti berusaha untuk menyentuh, meremas, mencubit sehingga membuat idolanya merasa terganggu dengan perilaku dari penggemarnya. Hal ini didukung oleh Desideria (2017) bahwa penggemar menjadi agresif karena bersemangat untuk bertemu dengan idolanya sehingga mendorong para fans untuk berdekatan, menyentuh, bersalaman, dan memeluk sang idola yang membuat perilaku penggemar menjadi tidak tertib dan brutal.

Perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) sebagai perilaku atau kecenderungan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Rahayu (2008) agresi merupakan perilaku fisik atau verbal baik itu sengaja maupun tidak sengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan, atau merugikan orang lain. Sedangkan penelitian dari Elliani (2018) menyatakan bahwa perilaku agresif yang sering dilakukan oleh penggemar *idol K-pop* Indonesia adalah perilaku agresif secara verbal yang banyak dilakukan di media sosial. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Yusron (2015) pada kasus penyanyi Indonesia yang bernama Raisa dengan salah satu personil *girlgroup SNSD* yang pada saat itu Raisa mengunggah foto bersama dengan salah satu personil member *SNSD* tersebut sehingga penggemar dari kedua idol saling serang komentar dengan membandingkan kecantikan dari dua idol hingga masalah semakin meluas. Perilaku agresi verbal menurut Berkowitz (2003) merupakan suatu bentuk perilaku atau aksi agresi yang bertujuan untuk menyakiti individu lain yang diungkapkan dalam umpatan, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata.

Adapun menurut Menurut Buss (1961) yang mana rincian indikator dipaparkan oleh Baron (1977) menyatakan bahwa terdapat 4 aspek perilaku agresif verbal yaitu agresi verbal aktif langsung, agresi verbal pasif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, dan agresi verbal pasif tidak langsung. Agresi verbal melibatkan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, seperti misalnya berdebat dengan menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebar gosip dan bersikap sarkastik.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh penggemar atau fans pada idola betul-betul melibatkan emosi sehingga dapat memunculkan berbagai tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan berdampak pada psikologis seseorang. Hal tersebut senanda dengan Rizkita (2012) bahwa secara psikologis seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa yang ada di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang lain atau kelompok lain. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan dalam memahami karakteristik individu atau orang lain yang berada di luar kelompoknya, baik benar ataupun salah.

Seharusnya individu lebih dapat mengontrol dirinya secara kognitif untuk mempertimbangkan hasil dari tindakan yang akan dilakukan. Siddiqah (2010) berpendapat bahwa Perilaku agresif tidak hanya dipicu oleh kejadian-kejadian dilingkungan luar individu, namun juga dimunculkan dari bagaimana kejadian tersebut diterima dan diproses secara kognitif. Didukung oleh Hastuti (2018) Saat desakan agresi menguat, kontrol diri dapat membantu seseorang untuk mengabaikan dorongan pemenuhan kebutuhan agresinya, dan menolong individu

tersebut untuk merespon sesuai dengan standar personal atau sosial dengan memberi peringatan pada agresi.

Pada kenyataannya Susantyo (2011) berpendapat bahwa kendala strategis yang menghambat pengembangan strategi mencegah perilaku agresif adalah sikap publik yang pada umumnya menganggap bahwa agresi atau kekerasan merupakan salah satu fitur yang melekat pada diri manusia dan tidak dapat dihindari. Dengan adanya anggapan seperti itu membuat perilaku agresif semakin meluas dan dibiarkan saja karna dianggap sifat yang wajar melekat dalam diri setiap orang dan tidak bisa dikontrol.

Hal ini dibuktikan dengan berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 14 Maret 2019 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta terhadap sepuluh remaja yang merupakan penggemar *Korean-Pop*. Diantara sepuluh remaja tersebut delapan remaja menunjukkan perilaku agresif yang cenderung tinggi dan dua dari sepuluh remaja tersebut menunjukkan perilaku agresif verbal yang cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek berdasarkan aspek-aspek dari agresi verbal. Menurut subjek dalam aspek agresi verbal aktif langsung subjek merasa marah apabila penggemar idola lain menghina atau mencaci maki idolanya. Subjek tidak akan tinggal diam dan berbalik untuk mengumpat tentang idola lain. Pada aspek agresi verbal pasif langsung dua subyek merasa akan berdiam diri apabila idola mereka dihina oleh penggemar idola lain sedangkan delapan remaja lainnya lebih memilih untuk membela idolanya dengan cara mengejek dan meremehkan idola lain baik berupa

fisik sang idola ataupun cara bernyanyinya. Subjek mengatakan akan membalasnya dengan berkomentar jahat di media sosial.

Pada aspek agresi verbal aktif tidak langsung subjek merasa akan puas apabila menghina idola lain di media sosial. Subjek mengatakan bahwa biasanya subjek akan berceles atau berkomentar di akun jejaring sosial yang bukan idolanya dan mengkritik apapun yang dilakukan oleh idola lain. Pada aspek agresi verbal pasif tidak langsung, salah satu subjek hanya akan berdiam diri apabila idola mereka dibicarakan hal yang tidak benar. Subjek mengatakan akan tetap menjadi penggemar idolanya karena subjek percaya bahwa idolanya merupakan inspirasi bagi hidupnya karena melihat perjalanan hidup idolanya untuk menjadi terkenal.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 remaja penggemar Korean Pop tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang merupakan penggemar Korean pop sangat peduli terhadap idolanya sehingga apabila ada penggemar idola lain yang mengejek, mengumpat orang yang diidolakannya maka para penggemar akan langsung menghina bahkan mencaci maki secara langsung. Hal tersebut terbukti pada beberapa aspek pada perilaku agresi verbal yang telah peneliti paparkan diatas seperti aspek agresi verbal aktif langsung dan aspek agresi verbal aktif tidak langsung. Hal ini menunjukkan perilaku agresi verbal pada remaja penggemar Korean pop tinggi.

Penggemar korean pop yang sebagian besar adalah remaja seringkali melakukan perilaku agresif verbal di media sosial (Elliani, 2018). Perilaku agresif yang sering terjadi pada remaja penggemar Korean pop saling menyerang dengan

memberikan komentar-komentar jahat di media sosial dengan *fandom* yang berbeda, perilaku ini disebut sebagai *fanwar*. Hal ini didukung oleh penelitian Soejoethi (2017) banyaknya kasus komentar jahat yang dilakukan oleh penggemar idola K-pop Indonesia salah satunya kasus penyanyi dangdut Ayu Tingting yang diserang oleh penggemar idola K-pop pada akun media sosialnya yang dianggap tidak pantas untuk diundang didalam acara festival konser musik korea yang didalamnya terdapat beberapa musisi seperti boyband EXO, BTS, girlband TWICE, BLACKPINK. Kasus perilaku agresif yang dilakukan oleh penggemar idola K-pop pada Komedian Uus yang diserang oleh penggemar idola Korean pop Indonesia di twitter bermula dari Komedian Uus yang mengkritik dan memberikan opini bahwa penggemar Korean pop yang dinilai berlebihan sehingga para penggemar Korean pop merasa tidak terima dan menyerang di akun pribadinya (Rosidha, 2017). Merujuk pada fenomena-fenomena tersebut bahwa perilaku agresif verbal merupakan perilaku yang nyata yang dilakukan oleh penggemar Korean pop.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal menurut Krahe (2005) yaitu faktor personal, faktor situasional, dan faktor lingkungan. Faktor personal meliputi karakter bawaan individu yang menentukan reaksi individu tersebut ketika menghadapi situasi tertentu (Buss dan Perry, dalam Hendra, 2018), reaksi individu ketika menghadapi sesuatu yang dimaksudkan seperti gangguan perasaan bila disertai dengan frustrasi dan provokasi, hal ini menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku remaja (Guswani & Kawuryan, 2011).

Dorongan agresi ini memunculkan perilaku agresif. Menurut Agnensia (2019) perilaku agresif yang dilakukan oleh penggemar didorong oleh fanatisme. Faktor situasional, meliputi rasa frustrasi dan konsumsi alkohol. Menurut Baron & Bryne (2005) adanya rasa frustrasi mendorong sebuah motif kuat untuk memproduksi tingkah laku yang sifatnya melukai. Faktor lingkungan, terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Faktor dari lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap agresifitas seperti kemiskinan, tinggal di lingkungan bagi anak-anak, kekerasan yang terlihat jelas, pengasuhan yang buruk dan kurangnya dukungan sosial. Lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap perilaku agresi antara lain suara bising, kualitas udara, suhu, kerumunan, kepadatan, dan kesesakan (Yudha & Chrisntine, 2005). Dari ketiga faktor yang telah dijelaskan yang mendapat perhatian lebih yaitu faktor personal karena faktor personal merupakan hal yang ada pada diri. Faktor personal meliputi sifat, jenis kelamin, sikap, nilai, tujuang jangka panjang serta keyakinan. Keyakinan yang ada pada faktor personal yang dapat memunculkan perilaku agresi yang dimaksud adalah keyakinan yang berlebihan atau fanatisme (Hendra, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti memilih fanatisme sebagai faktor yang mendorong perilaku agresi verbal pada penggemar *korean pop* karena penggemar *korean pop* identik dengan fanatisme dimana para penggemar akan membela habis-habisan idola yang dikagumi sehingga tak jarang terjadi *fanwar* di media sosial apabila ada orang diluar fans idola yang menjelekkkan nama idolanya (Setyarsih, 2016). Selain itu menurut Hendra (2018) Individu atau penggemar dengan fanatisme cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang

menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta dan argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran dan keyakinan. Hal tersebut senada dengan pendapat Suryanto dan Ancok (1997) bahwa penyebab perilaku agresi dari suatu kelompok tidak jarang muncul karena adanya fanatisme dari masing-masing individu atau kelompok.

Menurut Goddard (2001) fanatisme merupakan suatu keyakinan yang membuat seseorang menjadi buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Fanatisme biasanya menjadi hal yang positif dan bisa juga menjadi sesuatu yang negatif (Hendra, 2018). Sesuatu yang negatif apabila dilakukan secara berlebihan dapat melukai diri pribadi ataupun orang lain. Hal tersebut senada dengan pernyataan Setyarsih (2016) bahwa beberapa fans yang mengetahui idolanya melakukan “dating” dengan idola lain maka penggemar akan melakukan hal-hal yang ekstrim seperti menyayat tangan dengan pisau, kemudian menuliskan nama idolanya dengan darah.

Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard (2001), terdapat 4 aspek yaitu: besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni suatu jenis kegiatan, motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya.

Fanatik sering diartikan sebagai sesuatu yang berlebihan (Nugraini, 2016). Orang yang fanatik memiliki standarisasi yang ketat dalam pola pikir dan cenderung tidak tolerir terhadap ide-ide atau pemikiran yang dianggap

bertentangan (Nugraini, 2068). Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan pemikiran yang mutlak sehingga segala tindakan dilakukan dengan paham merekalah yang benar dan tetap, sehingga segala wujud kritik yang ditujukan pada keyakinannya adalah sesuatu yang tidak diperkenankan (Supelli, 2011).

Fanatisme ini tampak pada penggemar idola Korean pop di Indonesia yaitu ribuan penggemar idola Korean pop yang datang untuk menonton konser idolanya yang diadakan di Jakarta. Menurut Setyant (2015) dalam berita media online, saat konser salah satu boygroup yaitu Super Junior yang diadakan di Jakarta, para penggemar rela mengantri bahkan sehari sebelum acara konser tersebut dilaksanakan. Fanatisme yang tampak pada penggemar idola Korean pop lainnya di Indonesia adalah pada saat pemberian hadiah kepada idolanya, seperti dalam berita media online bahwa *fandom GOT7 Indonesia* dengan nama *IGOT7 Genie Team Indonesia* memberikan hadiah berupa bintang dengan tiga titik koordinasi masing-masing kepada tiga member boygroup yang sedang berulang tahun (Nugrahini, 2017). Pada penelitian sebelumnya, penggemar korean pop pada fandom EXO-L cenderung melakukan perilaku agresif di media sosial dengan berkomentar jahat pada akun fandom lainnya yang dirasa menyinggung fandom EXO-L, dimana perilaku agresif ini juga diakibatkan oleh fanatisme (Nugraini, 2016).

Fanatisme berkorelasi dengan sejumlah variabel psikologis, salah satunya adalah perilaku agresif verbal. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Elliani (2018) bahwa ada hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar Korean pop. Fanatisme dan perilaku

agresif seringkali dihubungkan dengan fandom pada bidang olahraga, seperti penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara fanatisme dan agresifitas suporter klub sepak bola, diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat fanatisme terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh suporter sepak bola (Hapsari & Wibowo, 2015). Bergabung dalam suatu komunitas olahraga akan memunculkan perasaan yang sama, baik dari fans, pelatih, dan pemain didalam tim sehingga memungkinkan terjadinya perilaku agresif secara verbal dikarenakan sikap antusias, bahagia, marah ataupun kecewa (Wann, Stephen, Brian, Sagan, & Sam, 2015). Pada penelitian lainnya bahwa identitas pada suatu kelompok penggemar sangat penting bagi penggemar dan tingkat identifikasi kelompok penggemar akan berpengaruh pada perilaku agresif yang dilakukan kelompok penggemar. Penelitian - penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa fanatisme dan perilaku agresif memiliki hubungan antara satu dan lainnya yang saling mempengaruhi (Rahmati, Kabiri, ShadManfaat, 2014).

Dari fenomena-fenomena yang dipaparkan diatas maka dapat dikatakan bahwa penggemar idola Korean pop memiliki kecenderungan berperilaku agresif, dimana perilaku agresif didorong oleh perilaku fanatisme yang dilakukan pada saat situasi yang menekan yang diberikan pada pihak lain. Perilaku agresif yang didorong oleh perilaku fanatisme ini patut dikaji ulang dan juga memiliki sisi menarik.

Berdasarkan uraian diatas tersebut maka rumusan dari permasalahan ini adalah “ *apakah ada hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar korean pop?*”.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar Korean pop.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumbangan referensi terhadap pengembangan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis dan perkembangan berkaitan dengan fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar Korean pop.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, apabila penelitian ini terbukti maka hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat membantu remaja penggemar Korean pop untuk dapat menurunkan fanatisme dan perilaku agresif verbal.